

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Code Blue merupakan salah satu kode prosedur emergensi yang harus segera diaktifkan jika ditemukan seseorang dalam kondisi *cardiac respiratory arrest* di dalam area rumah sakit. *Code Blue response team* atau *Code blue team* adalah suatu tim yang dibentuk oleh rumah sakit yang bertugas merespon kondisi *Code Blue* di dalam area rumah sakit. Tim ini terdiri dari dokter dan perawat yang sudah terlatih. Henti jantung merupakan salah satu penyebab panggilan *Code Blue* di rumah sakit. Henti jantung di rumah sakit biasanya didahului oleh tanda-tanda yang dapat diamati, yang sering muncul 6 sampai dengan 8 jam sebelum henti jantung terjadi (Metcalf, 2015).

Code Blue merupakan sistem manajemen darurat yang dibentuk untuk menangani kasus yang membutuhkan intervensi medis darurat (Sahin et al., 2016). Aktivasi kode ini dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional dan ditanggapi langsung oleh personil yang telah ditunjuk untuk intervensi kasus gawat darurat yang terjadi, penggunaan kode dimaksudkan untuk menyampaikan informasi penting secara cepat dengan meminimalkan kesalahpahaman yang terjadi diantara staf rumah sakit (Aziz, 2018).

Code Blue system bertujuan untuk mengurangi angka mortalitas serta meningkatkan angka kembalinya sirkulasi spontan. Penanganan henti jantung yang tertunda berhubungan dengan berkurangnya angka harapan hidup dari pasien henti jantung. Untuk mencapai tujuan dari penerapan *Code Blue system* diperlukan pengenalan awal dari kasus henti jantung, dalam hal ini pengetahuan akan *Code Blue system* dan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Berdasarkan hal tersebut, aktivasi *Code Blue system* yang ideal harus mampu memfasilitasi resusitasi pada pasien dengan kegawatdaruratan medis dan kondisi henti jantung dengan respon yang adekuat (Kilgannon 2017).

Pelaksanaan *Code Blue* Indonesia telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.129/MENKES/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang menyatakan bahwa dalam pelayanan gawat darurat rumah sakit harus menyediakan tim pemberi pelayanan gawat darurat yang bersertifikat BLS/PPGD/GELS/ALS dengan waktu tanggap pelayanan gawat darurat sebesar ≤ 5 menit setelah pasien datang (Kemenkes, 2009).

Beberapa rumah sakit besar di Indonesia telah menerapkan sistem pengaktifan *Code Blue* dengan menggunakan jaringan telpon ke nomor tertentu yang disepakati tiap rumah sakit. Saat ditemukan pasien yang mengalami kondisi henti nafas dan henti jantung maka petugas kesehatan yang menemukan pasien tersebut akan mengaktifkan tanda *Code Blue*. Operator sentral akan menyebarkan informasi ke *code blue team* berupa lokasi kejadian. Setelah *code blue team* menerima pemberitahuan, *code blue team* langsung menuju lokasi kejadian dengan durasi waktu yang dibutuhkan antara menerima pesan “*Code Blue*” (*Code Blue activation*) dan kedatangan *code blue team* di lokasi kejadian adalah 5 sampai 10 menit (Monangi et al., 2018).

Implementasi pelaksanaan *Code Blue* melibatkan sumberdaya manusia yang terlatih, peralatan dan obat-obatan yang lengkap dengan standar operasional prosedur yang baku yang disebut dengan *Code Blue system*. Aktivasi *Code Blue system* yang ideal harus mampu memfasilitasi resusitasi pada pasien dengan kegawatan medis dan kondisi henti jantung dengan respon yang adekuat meliputi *respon time*, standar tim resusitasi, standar peralatan, dan standar perawatan paska resusitasi (Lisnawati, 2019).

Menurut (Bakar, 2018) bahwa penurunan kondisi pasien dirumah sakit memerlukan suatu sistem atau strategi sehingga resusitasi secara optimal dan memastikan bahwa tindakan bantuan hidup dasar dan lanjut dilakukan secara efektif terhadap pasien dengan kegawatan medis termasuk kejadian henti jantung. Sistem ini melibatkan sumber

daya manusia (SDM) yang terlatih, peralatan dan obat-obatan yang lengkap dengan standar prosedur operasional yang baku yang disebut dengan *Code Blue system*. Aktivasi *Code Blue system* yang ideal harus mampu memfasilitasi resusitasi pada pasien dengan kegawatan medis dan kondisi henti jantung dengan respon yang adekuat meliputi *respon time*, standar tim resusitasi, standar peralatan, dan standar perawatan pasca resusitasi.

Penelitian (Mulya & Fahrizal, 2019) menunjukkan bahwa implementasi *code blue* (tanggap darurat medis) dipengaruhi sistem tanggap darurat *blue code*, sarana dan prasarana pendukung tanggap darurat, pengetahuan pekerja, sistem organisasi dan sistem prosedur (standar prosedur operasional).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di RS. Mitra Medika Bandar Klippa diperoleh bahwa RS. Mitra Medika Bandar Klippa adalah salah satu rumah sakit swasta kelas C di kabupaten Deli Serdang yang berdiri sejak tahun 2017. Saat ini RS. Mitra Medika Bandar Klippa memiliki kapasitas tempat tidur sebanyak 155 dan telah lulus akreditasi oleh KARS dengan status Paripurna pada tahun 2019. Rumah sakit Mitra Medika Bandar Klippa telah menggunakan *Code Blue system* sejak bulan Agustus tahun 2017 dengan memiliki standar prosedur operasional pelaksanaan *Code Blue*. Tetapi fenomena yang terjadi adalah implementasi *Code Blue system* secara menyeluruh belum konsisten dilakukan. Dimana dari data pasien rawat inap di Rumah Sakit Mitra Medika Bandar Klippa dibawah ini menjelaskan bahwa pada tahun 2017- Mei 2022 dari 144 pasien rawat inap mengalami henti jantung yang dilakukan aktivasi *Code Blue* hanya 11 yang mengalami keberhasilan resusitasi atau ROSC (*Return of Spontaneous Circulation*) dan mendapat penanganan pasca ROSC di ruang ICU. Hal ini karena pelaksanaan *Code Blue system* yang belum maksimal pada pasien dengan henti jantung di ruang rawat inap, pemahaman pedoman dan SPO yang tidak dilakukan dengan baik.

Berdasarkan wawancara awal terhadap 3 orang *code blue team* diperoleh bahwa 2 orang memiliki pengalaman dalam pengaktifan *Code Blue system* dan memahami tentang *Code Blue system*, tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan banyak kendala seperti pengetahuan petugas yang kurang paham, fasilitas yang tidak memadai, dan waktu tanggap yang lambat sehingga *output* dari *Code Blue system* yang diharapkan tidak tercapai.

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi *Code Blue system* di ruang rawat inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi *Code Blue system* di ruang rawat inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi *Code Blue system* di ruang rawat inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi *Code Blue system* di ruang rawat inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa berdasarkan Sumber Daya Manusia.
2. Untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi *Code Blue system* di ruang rawat inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa berdasarkan *respon time*.

3. inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa berdasarkan *respon time*.
4. Untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi *Code Blue* sistem di ruang rawat inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa berdasarkan fasilitas.
5. Untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi *Code Blue* sistem di ruang rawat inap RS. Mitra Medika Bandar Klippa berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana mengembangkan pengetahuan dalam hal untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *Code Blue system*.
2. Sebagai referensi baik itu metode penelitian yang akan digunakan atau tempat penelitian untuk penelitian yang selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai informasi bagi RS. Mitra Medika Bandar Klippa sehingga dapat melakukan intervensi agar dapat membuat perencanaan Sumber Daya Manusia, kebijakan serta evaluasi faktor-faktor pendukung implementasi *code blue* dengan baik.
2. Sebagai bahan informasi bagi RS. Mitra Medika Bandar Klippa mengenai hal-hal yang sudah dianggap baik maupun belum dianggap baik agar kiranya menjadi suatu perbaikan kedepan.